

Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Siti Muthiah¹, Nurhasanah Siregar²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. Williem Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: mutia1907@gmail.com

Abstract. *This research was carried out in order to improve the Concept Understanding ability of students in class VII (1) MTsN 2 Medan at the 2023/2024 academic period using the STAD type cooperative learning model and to find out the answer mechanism for the students' Mathematical Concept Understanding ability test in the class listed. The method used is classroom action research with 2 cycles. The research subjects consisted of 29 students at level VII (1) MTsN 2 Medan. Data was collected through observation leaflets of teaching staff and students as well as mathematical concept ability tests. Passing the initial ability test scores, the points increased from the Mathematical Concept Understanding Test in cycle I, the average point was 44.82, compared to the second cycle, the average point was 86.19. So, the average increase in class size is 13.14. From the aspect of student learning completeness in cycle I, the number of students who completed learning was 13 out of 29 students or 44.82%, while the total number of students who achieved learning completeness in cycle II was 25 out of 29 students or 86.19%, so that it was achieved increase in students' ability to understand mathematical concepts by 27.78%. Likewise with the learning management carried out by teachers. In cycle I, the points obtained were 2.2 with a good level and in cycle II, the points obtained were 3.32 with a very good level. It can be concluded from the research results that the STAD Type Cooperative Learning Model can improve the ability to understand mathematical concepts by using the STAD Type Cooperative Learning Model in Class VII (1) MTsN 2 Medan.*

Keywords: *Ability to Understand Mathematical Concepts, STAD Type Cooperative Learning Model, Square*

Abstrak. Penelitian ini dijalankan agar meningkatkan kemampuan Pemahaman Konsep siswa di kelas VII (1) MTsN 2 Medan pada tempo ajaran 2023/2024 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan agar mengetahui mekanisme jawaban tes kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa di kelas tercantum. Metode yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Subjek penelitian terjalin dari 29 anak ajar level VII (1) MTsN 2 Medan. Data dikumpulkan melewati selebaran observasi tenaga ajar dan anak ajar serta tes kemampuan konsep matematis. Melewati nilai tes kemampuan awal poin menaik dari Pada Tes Pemahaman Konsep Matematika siklus I didapat poin rerata 44,82 disandingkan pada siklus II didapat poin rerata 86,19. Maka, peningkatan rata-rata kelas besaran 13,14. Dari aspek ketuntasan belajar siswa pada siklus I, besaran siswa yang tuntas berbilang 13 dari 29 anak ajar atau 44,82% sedangkan total siswa yang mengapai ketuntasan belajar pada siklus II berbilang 25 dari 29 anak ajar atau 86,19%, sampai-sampai digapai peningkatan ketercapaian kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa besaran 27,78%. Begitu juga dengan pengelolaan pembelajaran yang dijalankan guru. Pada siklus I, poin yang dikantongi adalah 2,2 dengan taraf baik dan pada siklus II, poin yang dikantongi adalah 3,32 dengan taraf amat baik. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian maka Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bisa meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas VII (1) MTsN 2 Medan.

Kata kunci: Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Persegi

1. LATAR BELAKANG

Matematika mencorakkan salah satu ilmu penolong yang mengikuti Hasratuddin (2015) amat esensial dan bertindak dalam aktivitas keseharian serta dalam menyokong pengembangan sumber daya manusia. Di dalamnya juga terdapat alat berpikir yang menopang manusia mengembangkan pola berpikir logis, sistematis, obyektif, kritis, dan rasional, serta amat

terampil dalam menata ciri-ciri kepribadian seseorang, oleh karena itu perlu dikembangkan sejak dini dan diajarkan kepada semua orang.

National Council of Teacher Mathematic mengidentifikasi lima kemampuan mekanisme pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian (*reasoning and proof*), koneksi, pemahaman konsep matematika (komunikasi), dan representasi yang harus dicapai siswa melalui pendidikan matematika (Hafriani, 2021). Jika siswa mampu menafsir konsep melalui pembelajaran matematika, maka mereka akan mengembangkan kelima kemampuan tercantum. Dengan kata lain, pemahaman konsep mencorakkan keterampilan mendasar yang perlu dicapai siswa untuk menguasai matematika.

Pembelajaran dapat dipengaruhi oleh model pengajaran; Model pengajaran yang buruk yang dipakai oleh seorang guru juga akan mengantongi efek buruk pada pembelajaran siswa yang buruk. Puspita *et al.*, (2018) menyatakan maka "guru biasanya hanya menggunakan gaya kuliah untuk mengajar siswa. Siswa mulai mengantuk, bosan, dan hanya membuat catatan. Hal tercantum menyebabkan anak ajar menjadi kurang termotivasi untuk mencoba menafsir pelajaran yang diajarkan oleh tenaga ajar dan kurang tertarik untuk memperhatikan apa yang diajarkan guru. Ini akan berdampak pada hasil pembelajaran.

Kurangnya pemahaman konsep siswa adalah faktor lain yang berkontribusi pada kesulitan siswa. Priyambodo (2016) menyatakan maka "pemahaman siswa yang rendah tentang matematika adalah penyebab peraihan melatih diri mereka yang rendah." Selain itu, mengikuti Annajmi (2016), "Sejumlah faktor berkontribusi pada hasil pembelajaran yang rendah dari matematika siswa. Faktor yang berkontribusi adalah pemahaman siswa yang buruk tentang ide-ide matematika. Memahami ide adalah keterampilan yang berfungsi selaku yaysan bagi siswa untuk menjalankan operasi matematika.

Mengenai pemahaman konsep matematika oleh siswa, data yang disatukan dari tanya jawab dengan Bapak Syarif Salahuddin, guru matematika MtsN 1 Simpang Kiri Subulususalam, menyiratkan maka mayoritas anak ajar level VII merasa amat sukar untuk menafsir konsep matematika karena bersifat abstrak dalam bahasa mereka sendiri. Selain itu, ada kelangkaan sumber belajar, seperti alat bantu instruksional, yang melengkapi kurikulum matematika. Untuk benar-benar menuntaskan masalah, siswa tidak hanya harus mengikuti acuan guru tetapi juga menyiratkan pemahaman mereka tentang konsep dan dapat mengekspresikannya dengan kata-kata mereka sendiri. Terutama dengan bahan-bahan terpilih saat menggambar mementingkan pemahaman yang lebih dalam tentang gagasan tercantum. Banyak siswa masih kesulitan untuk menemukan solusi untuk tantangan yang muncul dalam

kehidupan sehari-hari. Peneliti telah menilik maka guru sering menggunakan model ceramah atau model konvensional dan belum menemukan ide ideal untuk menopang siswa.

Penulis menjalankan penyelidikan dengan menyuguhkan tes awal kepada 29 anak ajar kelas VII 1 agar tahu seberapa paham anak ajar MTsN 2 Medan dalam menafsir ide matematika. Hasil observasi peneliti di MTsN 2 Medan khususnya kelas VII 1 menyiratkan maka pemahaman konsep siswa tergolong masih minim. Minimnya pemahaman ide matematika dan tujuan pembelajaran siswa tidak dapat dipisahkan dari profesi guru. Diketahui maka siswa biasanya pasif dan pengajaran matematika lebih berpusat pada guru. Hampir semua siswa mengakui maka mereka sering kali masih kesulitan menafsir konsep matematika yang coba diterangkan oleh tenaga ajar mereka. Beberapa anak ajar hanya mengingat rumus, mereka tidak mengetahui rumusan awal atau alur penyelesaian yang menjadi dasar permasalahan yang disajikan. Terlebih lagi, jika siswa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang mementingkan lebih banyak pemikiran dan variasi. Hanya sedikit siswa yang mampu menyuguhkan respon yang benar, bahkan mereka dianggap lebih bijaksana disandingkan siswa lainnya. Selain itu, banyak siswa mengakui maka mereka kadang-kadang melupakan pokok-pokok suatu mata pelajaran yang telah dibahas pada sesi sebelumnya ketika guru memperkenalkan mata pelajaran baru.

Berbagai peristiwa yang telah dijelaskan tercantum menyiratkan betapa masih rendah siswa menafsir konsep matematika. Pada saat mekanisme pembelajaran, siswa seringkali ragu untuk bertanya ketika melewati kesukaran dalam menangkap pengkajian atau menuntaskan pekerjaan rumah yang disuguhkan guru. Ketika seorang tenaga ajar menyuguhkan kesempatan kepada anak ajarnya untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan anggapan, namun siswa tercantum tidak mendayagunakan kesempatan tercantum secara maksimal, maka jelaslah maka siswa tercantum kurang berinisiatif.

Salah satu jalan yang dapat dijalankan untuk menghindari permasalahan kurang memadainya pemahaman ide matematika siswa adalah dengan melangsungkan pendekatan pembelajaran kooperatif. Anak ajar yang bekerja dalam regu melatih diri mendapat prioritas dalam paradigma pembelajaran kooperatif. Siswa berpartisipasi pada pembelajaran kooperatif dalam regu-regu kecil. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mencorakkan salah satu model yang banyak dipakai dalam pembelajaran kooperatif. Mengingat keadaan anak ajar yang menjumpai kesukaran dalam pemahaman matematika, maka diinginkan kooperatif STAD dapat menaikkan motivasi anak ajar dalam melatih diri matematika dan memfasilitasi pengkajian matematikanya, yang pada akhirnya akan menaikkan pemahaman siswa atas ide-ide matematika.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemahaman konsep matematika mengikuti Febriyanto *et al.*, (2018) yakni gagasan disusun secara logis, sistematis, hierarkis, dan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Salah satu keterampilan yang perlu dikantongi seseorang untuk menerangkan suatu penelitian adalah kemampuan menafsir konsep. Menafsir konsep matematika, mendeskripsikan relasi antar konsep, dan melangsungkan konsep atau algoritma untuk memecahkan masalah selaku fleksibel, akurat, efisien, dan dapat diterima mencorakkan maksud pengajaran matematika.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil mengkaji matematika anak ajar adalah pemahaman konseptualnya. Anak ajar akan lebih mudah mengkaji dan memecahkan masalah matematika jika mengantongi bakat tercantum. Fokus kegiatan pembelajaran matematika hendaknya pada peningkatan pengetahuan konseptual sampai-sampai siswa mengantongi keterampilan dasar yang kuat untuk mencapai kemampuan matematika lainnya termasuk penalaran, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep dan hubungan matematika.

Isnaini (2020) menyiratkan maka STAD mencorakkan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling dasar. Dengan demikian, para pendidik yang baru mulai melangsungkan metode pembelajaran kooperatif dapat menggunakan model pembelajaran ini.” Kemudian, mengikuti Slavin juga menyiratkan maka “Robert E. Slavin dan teman-temannya di John Hopkins University memperluaskan STAD.” di STAD dibagi menjadi regu kajian yang terlampir dari empat orang yang berbeda-beda dalam hal keunggulan, jenis kelamin, dan etnis. Setelah instruktur menyuguhkan pelajaran, anak ajar bekerja dalam regu untuk memastikan maka semua orang dalam regu telah menafsir materi. setiap anak ajar menuntaskan kuis tentang materi pelajaran sendirian, dan selama itu mereka tidak diperbolehkan untuk menopang satu sama lain.”

Tujuan utama STAD adalah untuk menaikkan pemahaman konsep anak ajar sampai-sampai mereka dapat menopang satu sama lain dalam mengkaji materi yang dikaji tenaga ajar. Anak ajar harus menopang rekan satu timnya dalam mengkaji materi jika mereka ingin timnya memenangkan penghargaan tim. Mereka harus mendorong rekan satu timnya untuk menyuguhkan segalanya, menyiratkan nilai, pentingnya, dan kenikmatan pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini diselenggarakan di MTs Negeri 2 Medan yang diselenggarakan selama semester genap 2023/2024. Subjek riset ini adalah anak ajar level VII-1 MTsN 2 Medan yang berjumlah 29 murid. Objek riset ini adalah menaikkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa

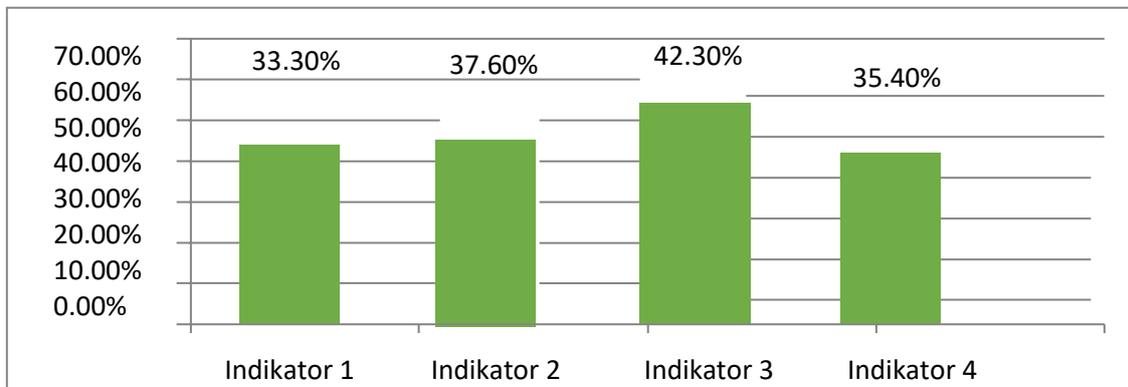
dengan melangsungkan model *kooperatif learning* tipe STAD pada materi Segi Empat dikelas VII-1 MTsN 2 Medan.

Jenis riset ini adalah riset tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang mana penelaahan ini dijalankan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktek mekanisme pembejaran didalam kelas. Prosedur riset ini terlampir dari dua siklus, dimana siklus dalam penelitian tindakan kelas ini diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*), pelaksanaan tindakan (*acting*) dan menjalankan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan yang pengamatan (*observing*) diinginkan peningkatannya tercapai (kriteria keberhasilan) (Arikunto, 2019).

Dalam rangka menghimpunkan data uji coba dipakai instrumen yang telah ada antara lain tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran, angket dan dokumentasi. Anaisis data dalam pengkajian ini dijalankan dalam 3 tahapan yakni reduksi data, paparan data dan penatikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perolehan tes awal keterampilan memahami konsep matematika yang dibagikan, ditemukan bahwa murid dalam memahami konsep matematika masih rendah.



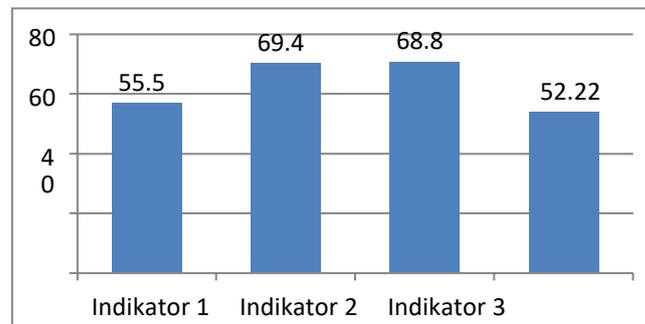
Gambar 1. Persentase Tingkat Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Murid pada Tes Awal

Pada tes awal menunjukkan bahwasanya perolehan uji awal keterampilan memahami konsep matematika murid menunjukkan bahwa 7 murid telah tuntas dalam kemampuan pemahaman konsep matematika sehingga persentase kelas yang sudah berhasil memahami konsep matematika ialah 24,14%, ini mengilustrasikan bahwa kelas belum tuntas untuk memahami konsep matematika. Rataan poin tes awal kemampuan memahami konsep matematika murid adalah 24,13. Deskripsi tingkat kemampuan memahami konsep matematika siswa pada uji awal bisa diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Keterampilan Pada Tes Awal

Poin	Tingkat Keterampilan	Total Murid	Persentase Total Murid	Rerata Keterampilan Murid
$81,25 < g \leq 100$	Paling Tinggi	0	0%	(24,14) Rendah
$71,5 < g \leq 81,25$	Tinggi	3	10,34%	
$62,5 < g \leq 71,5$	Cukup	4	13,79%	
$43,75 < g \leq 62,5$	Rendah	12	41,37%	
$0 < g \leq 43,75$	Sangat Rendah	10	34,48%	
Jumlah		29	100%	

Pada akhir siklus pertama, setelah pertemuan pertama dan kedua peserta didik diberikan tes keterampilan memahami konsep matematika pada bentuk empat ringkasan pertanyaan. Setelah mengujikan tes pada siklus I diperoleh bahwa ada peningkatan dari tes awal keterampilan memahami konsep matematika murid. Hasil tes kemampuan memahami konsep matematika I mengilustrasikan bahwa sebanyak 13 dari 29 murid (44,82%) telah memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika minimal cukup (nilainya ≥ 65) serta 16 siswa lainnya (55,17%) belum mencapai kriteria kemampuan pemahaman konsep matematika, ini mengilustrasikan bahwa kelas belum tuntas dalam pemahaman konsep matematika. Berdasarkan rata-rata kemampuan peserta didik pada setiap indikator disajikan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 2. Tingkat Keterampilan Memahami Konsep Matematika Per-Indikator pada Siklus Pertama

Perolehan tes keterampilan memahami konsep matematika murid siklus pertama menunjukkan peningkatan rata-rata poin pemahaman konsep matematika dimana perolehan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan.

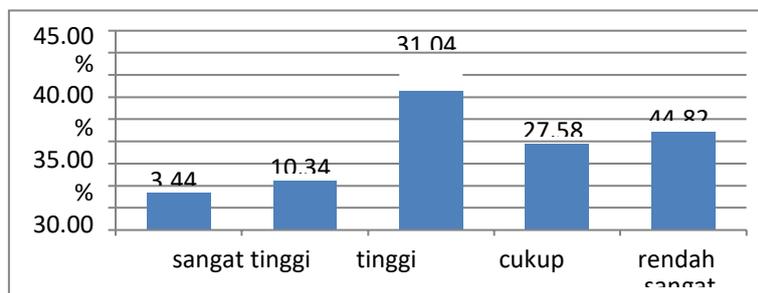
Tabel 1 berikut mengilustrasikan bahwa 1 dari 29 siswa (3,44%) berkategori sangat tinggi, 3 dari 29 siswa (10,34%) berkategori tinggi, 9 dari 29 siswa (31,04%) berkategori yang cukup, 8 dari 29 siswa (27,58%) berkategori rendah, dan 8 dari 29 siswa (27,58%), berkategori sangat rendah dari perolehan tes keterampilan pemahaman konsep matematika. Sewaktu ujian

keterampilan pemahaman konsep matematika pertama memiliki nilai rata-rata 44,82. Tabel berikut menunjukkan hasil lengkapnya.

Tabel 2. Keterampilan Memahami Konsep Matematika Siswa Siklus Pertama

Poin	Golongan	Jumlah Murid	Persentase Total Murid	Rerata Kemampuan
$81,25 < g \leq 100$	Paling Tinggi	1	3,44%	(44,82) Rendah
$71,5 < g \leq 81,25$	Tinggi	3	10,34%	
$62,5 < g \leq 71,5$	Cukup	9	31,04%	
$43,75 < g \leq 62,5$	Rendah	8	27,58%	
$0 < g \leq 43,75$	Sangat Rendah	8	44,82%	
Jumlah		29	100%	

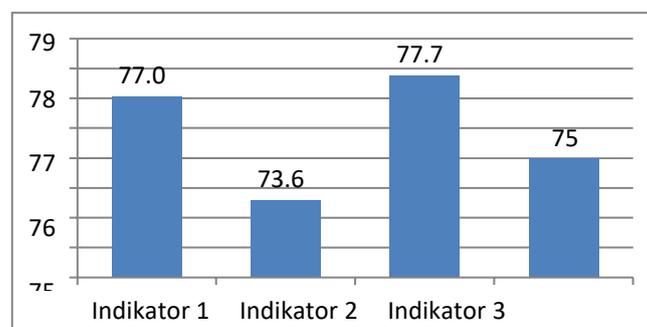
Hal ini bisa diamati melalui bagan berikut :



Gambar 3. Persentase Tingkat Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

Masalah dalam siklus kedua ini berasal dari temuan refleksi siklus I, yang mengungkapkan bahwa kriteria kemampuan Pemahaman Konsep Matematika yang diinginkan belum terpenuhi. Maka dari itu, siklus II diselenggarakan untuk meningkatkan dan menyelesaikan permasalahan yang timbul sewaktu siklus pertama.

Sewaktu siklus kedua riset diselenggarakan dengan perencanaan yang lebih matang dibanding siklus sebelumnya. Salah satunya ialah rancangan belajar dan permasalahan pemahaman konsep matematika yang lebih dimodifikasi. Melalui upaya itu, perolehan riset yang berupa poin tes pemahaman konsep matematika siswa dapat meningkat. Berdasarkan rata-rata keterampilan siswa pada setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika dicantumkan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 4. Tingkat Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Per-Indikator pada Siklus Kedua

Dari hasil Tes Pemahaman Konsep Matematika siklus II diperoleh 8 dari 29 siswa (27,58%) berkategori sangat tinggi, terdapat 7 dari 29 siswa (24,13%) berkategori tinggi, terdapat 10 siswa dari 29 siswa (34,48%) berkategori cukup, terdapat 2 dari 29 siswa (6,8%) berkategori rendah, dan terdapat 2 dari 29 siswa (6,8%) berkategori sangat rendah. Nilai rata-rata pada tes kemampuan Pemahaman Konsep Matematika II adalah 86,19 dalam kategori tinggi. Dapat dilihat pada tabel untuk hasil selengkapnya:

Tabel 3. Kemampuan Konsep Matematika Murid Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Kemampuan
$81,25 < g \leq 100$	Sangat Tinggi	8	27,58%	(86,19) Tinggi
$71,5 < g \leq 81,25$	Tinggi	7	24,13%	
$62,5 < g \leq 71,5$	Cukup	10	34,48%	
$43,75 < g \leq 62,5$	Rendah	2	6,8%	
$0 < g \leq 43,75$	Sangat Rendah	2	6,8%	
Jumlah		29	100%	

Setelah mengujikan Tes Pemahaman Konsep Matematika siklus II diperoleh bahwa ada peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil tes kemampuan Pemahaman Konsep Matematika II menunjukkan bahwa sebanyak 25 dari 29 siswa (86,11%) telah memiliki kemampuan Pemahaman Konsep Matematika minimal cukup (nilainya ≥ 65) sedangkan 4 siswa lainnya (13,6%) belum mencapai kriteria kemampuan Pemahaman Konsep Matematika, ini menunjukkan bahwa kelas telah tuntas dalam Pemahaman Konsep Matematika.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Problem STAD baik digunakan pada pembelajaran dikleas dan dapat meningkatkan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa pada materi STAD. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes kemampuan Pemahaman Konsep Matematika I dengan nilai rata-rata diperoleh 44,82 dan rata-rata tes kemampuan Pemahaman Konsep Matematika II diperoleh siswa 75,87. Dalam hal ini berarti terjadi peningkatan dari tes kemampuan Pemahaman Konsep Matematika serta telah memenuhi ketiga indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian dihentikan sampai pada siklus ini.

Penelitian oleh Sitopu, Saragih & Hasratuddin (2019) mengemukakan bahwapeningkatan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa menggunakan model PBM dalam materi statistik adalah pencapaian rata-rata kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa dalam hasil posttest tes pertama sebesar 73,83 meningkat menjadi 86,67 pada siklus kedua. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata nilai kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa dengan 12,84. Selain itu, rata-rata dari masing-masing

indikator kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa meningkat dari siklus I ke siklus II.

Selanjutnya, penelitian dari Sumunaringtiasih (2017) mengemukakan bahwa dari instrument penelitian yang dilakukan yaitu dalam bentuk tes tipe uraian terdiri dari 5 soal diperoleh simpulan bahwa model STAD berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang mengikuti STAD lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa yang mengikuti pembelajaran bukan STAD.

Berdasarkan pembahasan siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa kelas VII - (1) MTsN 2 Medan dengan materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

Karakteristik model STAD berbeda dengan pembelajaran biasa yakni konvensional, pada pembelajaran konvensional peserta didik hanya menjawab soal sesuai dengan rumus atau cara yang diajarkan guru serta contoh pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini senada dengan hasil penelitian Saragih & Habeahan (2014) yang menyatakan bahwa proses jawaban siswa yang diajar menggunakan model *STAD (Student Team Achivement Division)* lebih variatif dan lebih baik daripada yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional

Berdasarkan analisis hasil proses penyelesaian jawaban siswa pada Tes Pemahaman Konsep Matematika I dan II dengan model *STAD (Student Team Achivement Division)* mengalami peningkatan. Pada siklus II, jawaban siswa terhadap Tes Pemahaman Konsep Matematika II lebih baik daripada Tes Pemahaman Konsep Matematika I, menunjukkan bahwa mereka telah memahami poin pokok pertanyaan dan memberikan tanggapan yang tepat. Pada Tes Pemahaman Konsep Matematika I, 8 siswa atau 22,22% masuk dalam kategori sangat rendah, sedangkan pada Tes Pemahaman Konsep Matematika II, 3 siswa atau 8,33% masuk kategori sangat rendah. Menurut hasil tes kemampuan siklus pertama, banyak siswa yang masih belum bisa menjawab soal yang diberikan. Ini karena mereka tidak terbiasa menjawab pertanyaan terbuka dengan banyak kemungkinan jawaban. Sebaliknya, mereka hanya diajarkan bagaimana menanggapi pertanyaan yang sangat mirip dengan contoh pertanyaan yang diberikan. Menurut Putra, dkk (2012), Secara umum, siswa terbiasa menerima masalah rutin dan langsung yang hanya dapat diselesaikan dengan satu metode atau dengan memanfaatkan satu rumus. Akibatnya, ketika siswa menghadapi masalah yang tidak biasa,

mereka merasa sulit untuk menghubungkan prinsip-prinsip matematika yang telah mereka pelajari dengan proses pemecahan masalah.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah, yaitu model yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual, dimana siswa memperoleh pengetahuan tentang pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari melalui belajar mandiri atau kelompok. Sehingga, peserta didik diajarkan bagaimana mengatasi kesulitan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menyajikan masalah seperti itu, guru membantu peserta didik mengembangkan pola pikir yang tidak hanya berfokus pada materi buku teks dan memungkinkan mereka untuk mendekati masalah secara kreatif. Partisipasi aktif peserta didik dapat membantu berinteraksi, bertukar pikiran, saling mengajar, dan memecahkan masalah dengan berbagai cara karena memungkinkan munculnya berbagai pemikiran selama diskusi dan kegiatan kelompok. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *STAD (Student Team Achievement Division)* dapat meningkatkan proses penyelesaian jawaban siswa dalam Tes Pemahaman Konsep Matematika.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui perolehan identifikasi fakta dan penjabaran sebelumnya dalam riset ini, didapatkan simpulan mencakup (1) model pembelajaran kooperatif STAD menopang anak ajar kelas VII 1 MTsN 2 Medan dalam menafsir konsep matematika. Hal ini ditetapkan dengan semakin banyaknya anak ajar yang mampu menafsir konsep matematika minimal pada taraf sedang dan poin rerata kelas yang dicapai pada setiap daur pada fase orientasi masalah dan pengorganisasian siswa untuk belajar. Dengan sesudahnya, ketuntasan belajar siswa sudah berhasil menepati indikator keberhasilan yakni 86,19% dari besaran anak ajar yang mengikuti tes, serta dapat ditarafkan tinggi. (2) Proses penuntasan jawaban anak ajar pada saat penyelesaian soal meningkat. Hal ini terlihat dengan melihat persentase ketuntasan klasikal jawaban siswa untuk setiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika. Indikator pertama dari Siklus I yakni 55,54 naik menjadi 77,08 pada Siklus II. Indikator kedua dari Siklus I yakni 69,48 naik menjadi 73,61 pada Siklus II. Indikator ketiga dari Siklus I yakni 68,83 menaik menjadi 77,78 pada Siklus II. Indikator keempat dari Siklus I yakni 52,22 meningkat menjadi 75 pada Siklus II. Hasil ini menyiratkan maka mekanisme respon siswa pada “Memahami Konsep Matematika” lebih baik pada setiap indikator pada setiap Siklus.

Adapun saran yang bisa disampaikan yakni pendidik akan lebih baik bila berusaha mengaitkan anak ajar lebih aktif dan membiasakan anak ajar dengan pertanyaan-pertanyaan

yang dapat mengarahkan anak ajar menafsir konsep matematika sampai-sampai tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan efisien.

DAFTAR REFERENSI

- Annajmi, A. (2016). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematik siswa SMP melalui metode penemuan terbimbing berbantuan software Geogebra. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyanto, B., Haryanti, Y. D., & Komalasari, O. (2018). Peningkatan pemahaman konsep matematis melalui penggunaan media kantong bergambar pada materi perkalian bilangan di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 32-44.
- Hafriani, H. (2021). Mengembangkan kemampuan dasar matematika siswa berdasarkan NCTM melalui tugas terstruktur dengan menggunakan ICT (Developing the basic abilities of mathematics students based on NCTM through structured tasks using ICT). *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 63-80.
- Hasratuddin. (2015). *Mengapa harus belajar matematika*. Medan: Perdana Publishing.
- Isnaini, F., & Kurniawan, M. I. (2020). The concept of STAD (Student Team Achievement Division) cooperative learning model according to Robert E. Slavin. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 10, 10-21070.
- Priyambodo, S. (2016). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan metode pembelajaran Personalized System of Instruction. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 10-17.
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD melalui model pembelajaran problem based learning. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(1), 120-125.
- Saragih, S., & Habeahan, W. L. (2014). The improving of problem solving ability and students' creativity mathematical by using problem based learning in SMP Negeri 2 Siantar. *Journal of Education and Practice*, 5(35), 123-132.
- Sitopu, F., Saragih, S., & Hasratuddin. (2019). Development of learning devices based on problem based learning model to improve mathematical communication skills. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 384. State University of Medan.
- Sumunaringtiasih, A. (2017). Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.